

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkembang seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Atau dapat juga dikatakan seluruh proses kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Semua pengalaman yang didapatkan sepanjang hidup kita merupakan pengaruh pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang ditambahkan dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, sehingga mengandung arti perbuatan, hal atau cara mendidik. Dalam bahasa Yunani, pendidikan dikenal dengan istilah *paedagogic* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. *Paedagogic* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *education* yang artinya bimbingan.¹

Adapun maksudnya adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik atau orang dewasa untuk memimpin dan membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak didik agar mereka menjadi dewasa. Berarti pula bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dasar dan rencana untuk mengembangkan potensi atau kemampuan anak didik, yang mana hasil proses pendidikan itu sendiri dapat dijadikan sebagai bekal dalam hidup dan kehidupan baik secara individu maupun sosial bermasyarakat. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa untuk memimpin dan membimbing anak didik

¹ Zuhdiyah, *Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: Raffa Press, 2009), hlm. 1

kearah perkembangan jasmani dan rohai yang lebih baik untuk kemajuan hidup dan kehidupan mereka sendiri.

Untuk mengetahui proses pembelajaran akan tercapai, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Faktor-faktor itu adalah adanya hubungan antara metode dan media yang digunakan oleh seorang guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Penggunaan metode yang disesuaikan dan penggabungan dengan media yang akan digunakan diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik serta komunikatif bagi siswa dan tentunya bagi guru akan menjadi nilai lebih apabila kedua faktor ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan.

Secara umum metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam setiap proses pembelajaran, terlepas dari apapun metode yang akan digunakan oleh seorang guru diharapkan penggunaan metode tersebut dapat disesuaikan dengan cara belajar siswa yang beragam pula. Serta penggunaan media yang juga akan dipakai haruslah semenarik mungkin.

Agar proses pembelajaran yang terjadi dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, komunikatif, menyenangkan dan para siswa tidak merasa bosan dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas. Maka penggunaan metode dan media dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Metode sosiodrama adalah sebuah metode yang berbentuk semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu. Tidak pula

diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tetapi dilaksanakan seperti sandiwara pada umumnya.²

Jadi metode sosiodrama adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dengan mendramatisir keadaan, watak, yang ada pada tokoh-tokoh yang bersangkutan dalam materi pembelajaran.

Di dalam Al-qur'an anjuran dalam penerapan metode atau media pembelajaran juga sangat ditekankan. Seperti dalam (Q.S An-Nahl: 125);³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.

Dari ayat di atas jelas bahwa penerapan metode atau media telah dianjurkan di dalam Al-qur'an. Terutama apabila dalam dunia pendidikan yang memang membutuhkan penerapan-penerapan dari berbagai metode dan media dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para peserta didik. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.

² Zakiah Daradjht, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA Dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam Departemen Agama, 2011), hlm. 301

³ Al-qur'an nul Karim, al-qur'an terjemahan, (Bandung: Diponogoro, 2006), hlm. 224

Suatu metode, khususnya metode sosiodrama dapat dilaksanakan terutama dalam bidang studi kesenian atau dapat juga dilaksanakan dalam bidang sejarah. Dalam bidang studi agama dapat dilaksanakan terutama dalam bidang sejarah Islam. Metode ini dilakukan setelah guru menjelaskan tentang suatu hal yang menyangkut bidang studi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, metode sosiodrama ini akan sangat berkesan bagi anak didik sebab drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara maupun yang hanya menyaksikan.

Adapun dengan menggunakan metode sosiodrama ini bertujuan:

1. Agar anak didik dapat mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri ataupun orang lain.
2. Agar anak didik terbiasa dalam menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Agar anak didik lebih mudah mengingat materi pelajaran karena berkenaan langsung dalam diri mereka sendiri (interaksi langsung).

Bila kita berbicara tentang metode, maka artinya kita juga akan bersinggungan langsung dengan sebuah media. Sebab media meruoakan alat bantu dalam kesuksesan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada anak didik ketika guru menyampaikan suatu pelajaran dikelas. Secara implisist media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, televisi, radio, gambar, komputer dan lainnya.⁴

Media yang hendak dipakai haruslah dapat memberikan kesan yang menarik bagi anak didik yang melihatnya. Hal ini didasarkan pada prinsip pembuatan media itu sendiri, terutama penggunaan terhadap media gambar. Untuk media gambar yang harus diperhatikan adalah sejauh manakah gambar tersebut yang telah dijadikan sebagai media pembelajaran dapat merangsang anak didik untuk ikut dan berpartisipasi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Sebab antara metode dan media mempunyai peranan yang sangat vital dalam menentukan proses pembelajaran terhadap anak didik di kelas.

Media gambar sangatlah penting dalam memperjelas pengertian pada peserta didik dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional.⁴ Sebab gambar merupakan sebuah media yang paling banyak digemari terutama pada usia anak-anak sekolah dasar. Prinsip pemilihan dan pembuatan media agar lebih menarik dan digemari anak didik yaitu hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berupa suatu lukisan atau gambar
2. Warna dan gambar harus kontras dengan warna dasar
3. Menarik dan dapat memusatkan perhatian orang yang melihatnya
4. Menyampaikan pesan atau ide tertentu
5. Ukurannya relative (dapat disesuaikan)⁵

⁴ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1997, hlm. 76

⁵ Arif S. Sadiman dkk, *Media pendidikan*, (PT RajaGrafindo Persada,2010), hlm. 31-32

Kelima hal inilah yang perlu diperhatikan dalam setiap pembuatan dan penyajian media gambar. Agar diharapkan anak didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan komunikatif.

Proses pembelajaran sebenarnya dapat diartikan yaitu adanya sebuah kegiatan *transfer of knowledge* atau kegiatan dimana seorang guru atau tenaga pendidik memberikan dan menyampaikan materi pelajaran kepada para peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Pada tahap ini sangat banyak komponen-komponen yang saling berkenaan yang ada di dalamnya. Komponen-komponen tersebut tidak hanya meliputi tenaga pendidik dan peserta didik. Tetapi juga terdapat metode pembelajaran, media, materi dan rencana pembelajaran.

Perubahan dan kemampuan untuk merubah kearah yang lebih baik pada dasarnya merupakan inti dari adanya proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebab dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga berbeda dengan mahluk-mahluk lainnya. Dengan adanya proses belajar inilah kita dapat mengeksplor semua apa yang ada, terutama pada kemampuan yang ada pada peserta didik.⁶

Kegiatan belajar-mengajar atau yang sering disebut sebagai proses pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang sangat sarat dengan muatan-muatan edukatif yang nantinya diharapkan bagi anak didik mampu mengamalkan dan menerapkan hasil yang telah mereka dapat ketika telah mengikuti proses tersebut.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 59

Oleh karena itu, peran seorang guru dalam menjalankan proses pembelajaran ini hendaklah benar-benar memperhatikan para peserta didik yang beragam dan tidak semua peserta didik itu mempunyai kesamaan yang sama. Jadi, dengan menggabungkan anatara metode yang tepat dan penggunaan media yang mendukung diharapkan proses pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik serta dan mampu mencapai tertentu.

Sebagian besar diantara siswa ada yang berpendapat bahwa studi sejarah Islam adalah momok terbesar yang harus mereka hindari. Hal ini juga dirasakan oleh para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Desember 2014 lalu kepada salah satu siswa bernama M. Syarrotama. Dia mengatakan bahwa: “sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu pelajaran yang ditakuti”.

Kenapa hal ini bisa terjadi? Mungkin saja cara belajar mereka yang kurang tepat? Ataukah penyampain materi oleh tenaga pedidik terlalu membosankan? Atau mungkin saja cara belajar yang diterapkan itu-itu saja? Dan biasanya belajar sejarah selalu identik dengan kata hafalan?

Beberapa pertanyaan diatas merupakan bukti nyata bahwa para siswa sangat ingin mendapatkan cara belajar yang baru. Bisa saja cara belajar tersebut dilakukan dengan berbagai cara yang mungkin dapat membuat para peserta didik merasa perlu dan tidak usah merasa takut apabila mendengar kata studi sejarah, terutama studi sejarah Islam.

Adapun cara yang tepat adalah tidak hanya terpaku pada satu metode ataupun media yang biasa-biasa saja. Dalam menciptakan suasana belajar yang perlu adanya inovasi pembelajaran dimana guru dapat menggabungkan metode yang tepat dan media yang sesuai yang sesuai dengan kontekstual materi yang sedang dipelajari.

Penerapan metode sosiodrama dan media gambar yang dipakai oleh guru disekolah terutama di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang merupakan jawaban atas solusi dari permasalahan yang dirasakan para siswa dalam menghadapi pelajaran sejarah kebudayaan Islam dikelas. Penerapan metode sosiodrama dan media gambar yang telah digunakan tadi, diharapkan para guru untuk menjadi sebuah harapan yang besar dalam memberikan gaya belajar baru dan menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Metode sosiodrama sejatinya dapat menjadikan suasana belajar di kelas menyenangkan dan ditambah dengan adanya media gambar yang dijadikan alat bantu yang diterapkan oleh guru dikelas V tersebut untuk memperjelas materi sejarah Islam khususnya. Sehingga para peserta didik tidak merasa takut dan malas untuk mengikuti pelajaran studi Islam. Sementara itu, media gambar yang berkaitan dengan materi sejarah Islam itu diberi kata kunci oleh guru pada setiap gambarnya. sehingga mempermudah peserta didik dalam melakoni perannya tersebut saat metode sosiodrama sedang dipraktikkan.

Maka dari pada itu, dengan adanya penerapan dari metode sosiodrama dan media gambar yang diterapkan oleh guru sejarah kebudayaan Islam dikelas V ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dan menimbulkan hubungan

yang signifikan pula dalam proses pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam bagi para siswa dikelas. Sehingga proses pembelajaran disekolah dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang hendak dicapaipun dapat berhasil dengan baik pula.

Oleh sebab itu, dari pemaparan di atas penulis akan meneliti apakah ada korelasi yang terjadi dalam “Hubungan Metode Sosiodrama Dan Media Gambar Pada Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis paparkan identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tanggung jawab penuh atas pengembangan potensi dan kemampuan setiap anak didiknya.
2. Penggunaan metode serta media yang dipakai saat mengajar di kelas pada bidang studi sejarah Islam harus lebih inovatif dan menarik. Sehingga peserta didik antusias dan tidak bosan.
3. Guru harus mampu menghilangkan stigma buruk peserta didik ketika mendengar studi sejarah Islam (SKI)

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya permasalahan pada penelitian ini diperluakan batasan masalah agar penelitian tidak melenceng dari pembahasan yang diharapkan oleh penulis. Maka, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: Hubungan Penggunaan

Media Gambar Dengan Metode Sociodrama Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang.

D. Rumusan Masalah

Adapun dari uraian diatas berdasarkan latar belakang penulis yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang?
2. Bagaimana penerapan metode sociodrama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang?
3. Bagaimana hubungan penggunaan media gambar dengan penerapan metode sociodrama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas V di Madrasah Ibtidaiyah munawariyah Palembang?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Adanya hubungan penggunaan media gambar dengan penerapan metode sociodrama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang.
- b. Untuk mengetahui hubungan penggunaan media gambar dengan penerapan metode sociodrama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang.

- c. Untuk mengetahui adanya hubungan penggunaan media gambar dengan penerapan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan.
- b. Secara praktis dapat dijadikan pedoman bagi para tenaga pendidik untuk menerapkan metode sosiodrama yang dibantu oleh media gambar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menyenangkan.
- c. Sebagai pengembangan keilmuan bagi penulis dalam menggali dan mengeksplorasi wawasan penelitian ilmiah.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud disini yaitu mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada atau belum dan membahasnya. Setelah diadakan penelitian pada daftar skripsi di perpustakaan, ternyata belum ada yang membahas permasalahan yang akan saya angkat, walaupun ada hanya sedikit yang terkait. Itupun tidak secara keseluruhan. Karena penelitian yang akan saya lakukan adalah pada mata pelajaran yang mungkin dianggap susah oleh sebagian orang yaitu pada mata pelajaran sejarah kebudayaan

Islam. Maka, saya tertarik untuk membahas masalah tentang: “Hubungan Penggunaan Media Gambar Dengan Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang”.

Adapun rujukan yang menjadi tinjauan pustaka penulis yang pertama oleh Alimatun Hanifah tahun 2013, yaitu “Hubungan Metode Sosiodrama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin”.⁷ Dalam skripsinya disebutkan bahwa dengan menerapkan metode ini dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dan metode ini sangat menyenangkan siswa. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar siswa tergolong sedang kisaran 6,9 %. Dengan semikian metode sosiodrama berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa walaupun kategori sedang.

Kedua, “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Learning Tipe Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD Negeri 9 Rambutan Kabupaten Banyuasin”.⁸ yang ditulis oleh Ahmad Roni tahun 2014. Penulis menyebutkan, bahwa penerapan strategi pembelajaran active learning tipe picture and picture untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sholat siswa di kelas IV SDN 9 Rambutan ternyata tergolong cukup baik. Hal ini terlihat

⁷ Amilatun Hanfiah, *Hubungan Metode Sosiodrama Dan Hasil Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2013)

⁸ Ahmad Roni, *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Learning Tipe Picture and picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Kuliah Pai Di SD Negeri 9 Rambutan Kabupaten Banyuasin*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2014)

dari siklus observasi yang dilakukan penulis melalui hasil yang telah didapat yaitu pada siklus observasi pertama sekitar 210 atau sekitar 15,00%. Selanjutnya pada siklus kedua yaitu 272 atau sekitar 19,43%.

Artinya dari data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi active learning tipe picture and picture ini memiliki afektifitas yang sangat baik. Terbukti dengan adanya penguasaan siswa terhadap materi yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik pula.

Ketiga, skripsi yang ditulis Ning Ratih tahun 2014 yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Media Gambar Huruf Abjad Pada Kelompok B Di Radiatul Atpal Baitul Hanan Lebong Siarang Palembang”.⁹ Menurut penulis, penggunaan media gambar sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan baik.

Hal ini terlihat dari 3 siklus yang telah dilalui oleh anak-anak yaitu: prasiklus dimana anak-anak mengenal huruf terlebih dahulu. Kemudian siklus 1 anak-anak mulai mengenal huruf-huruf abjad. Siklus 2 anak-anak sudah hampir mengenal sebagian huruf-huruf abjad yang berkisar antara 40%. Terakhir pada siklus 3 anak-anak yang berjumlah 14 orang mengalami peningkatan signifikan yaitu: 25% anak mampu berbahasa dengan baik, sedangkan 1 anak belum pandai berbahasa dengan baik.

⁹ Ning Ratih, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Media Gambar Huruf Abjad Pada Kelompok B Di Raudatul Atpal Baitul Hanan Lebong Siarang Palembang*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2014)

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Leni Yuliani tahun 2014 yaitu “Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Gerakan Solat Melalui Media Gambar Di PAUD Fathiah Palembang”.¹⁰ Dalam skripsinya, Leni memaparkan hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan melalui penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran gerakan sholat di PAUD Fathiah.

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai kemunculan dalam belajar yaitu: pada prasiklus yang belum muncul (BM) dapat diketahui 13 anak-anak dari 17 anak atau 76%, mulai muncul (MM) ada 2 anak atau 11%, berkembang sesuai harapan (BSB) dan 2 anak 11% yang berkembang sangat baik (BSB). Selebihnya tidak ada.

Kelima, skripsi yang ditulis Sulaiman pada tahun 2014 yaitu: “Penerapan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Perkembangan Islam Masa Dinasti Umayyah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MTS Masdarul Ulum Pemulutan”.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian dan yang telah penulis paparkan. Maka kesimpulannya sebagai berikut:

Ternyata terdapat perbedaan mean skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI materi perkembangan islam dinasti bani umayah yaitu siswa kelas control sebesar 70,17 dan kelas eksperimen sebesar 75,24. Akan tetapi perbedaan ini bukanlah perbedaan yang signifikan. Dengan demikian penerapan metode sosiodrama

¹⁰ Leni Yuliani, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Gerakan Solat Melalui Media Gambar Di PAUD Fathiah Palembang*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2014)

¹¹ Sulaiman, *Penerapan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Perkembangan Islam Masa Dinasti Umayyah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MTS Masdarul Ulum Pemulutan*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2014)

pada mata pelajaran SKI materi perkembangan Islam masa dinasti umayah menghasilkan perbedaan hasil belajar, akan tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu berarti.

Keenam, judul skripsi yang ditulis oleh Martilah tahun 2014 yaitu “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kisah Nabi Ibrahim AS Dan Ismail AS Menggunakan Metode Sociodrama Di Kelas IV SDN 1 Tulung Selapan Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir”.¹² Dalam skripsi ini, penulis mengatakan dari analisis dan penyajian nilai hasil belajar siswa yaitu dapat disimpulkan: penggunaan penerapan metode sociodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Tulung Selapan. Karena hasil belajar yang diperoleh sebelum dan sesudah diterapkannya metode sociodrama dalam proses pembelajaran Al-qur’an dan Hadits telah terjadi peningkatan secara signifikan.

Terbukti dengan adanya penyajian dari data dan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu: sebelum menggunakan metode sociodrama rentang nilai 30-40 berjumlah 3 orang (11,11%), rentang nilai 50-60 berjumlah 20 orang (74,07%) dan rentang nilai 70-80 berjumlah 4 orang (14,81%). Pada siklus ketiga sangat mengejutkan dan memberi hasil yang signifikan. Ternyata yang dapat rentang nilai 90-100 adalah seluruh siswa. Artinya proses ini berlangsung dengan baik.

¹² Martilah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kisah Nabi Ibrahim AS Dan Ismail AS Menggunakan Metode Sociodrama Di Kelas IV SDN 1 Tulung Selapan Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir*, (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2014)

Adapun persamaan pada kajian kepustakaan di atas yaitu: adanya kesamaan antara hasil belajar yang ingin dicapai oleh oleh para penulis dengan melakukan observasi melalui berbagai penggunaan metode ataupun kombinasi antara metode, strategi dan media. Semua itu harapan agar hasil pembelajaran dapat berjalan dengan mulus, serta penggunaan baik metode maupun strategi yang telah dikombinasikan tadi, kiranya dapat dijadikan sebagai acuan metode bagi para guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dalam kegiatan belajar, khususnya bagi siswa yang terkadang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

Selain itu, ada juga persamaan antara penggunaan metode yang dipakai oleh para penulis untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggabungkan antara metode dengan media, sehingga para siswa dapat lebih aktif dan komunikatif terhadap kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, selaku penulis saya mencoba menggunakan metode sosiodrama yang dikomunikasikan melalui media gambar dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sama seperti observasi-observasi yang telah dilakukan sebelumnya oleh para penulis pendahulu.

Sedangkan perbedaan tinjauan kepustakaan di atas adalah: terletak pada penggunaan metode atau strategi yang dipakai oleh para penulis untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh dari semua metode atau strategi yang telah dipakai. Walaupun terlihat berbeda dari sisi penggunaan metode atau strategi yang digunakan oleh para penulis, namun perbedaan itu tidak terlalu berarti sebab perbedaan tersebut hanya terletak pada pengaruh daripada penggunaan metode atau strategi yang telah dipakai.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu landasan pemikiran yang dapat memperkuat penjelasan-penjelasan dalam pembahasan peneliti ini.

Adapun pengertian hubungan adalah sesuatu yang saling berhubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hubungan atau korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya korelasi dalam suatu penelitian.

Pada dasarnya metode pembelajaran dan media pembelajaran adalah komponen yang saling melengkapi dan saling menunjang dan menjadi bagian dalam proses belajar di sekolah, ketika kedua komponen itu digunakan sebagai cara dalam menyampaikan isi suatu materi pelajaran kepada peserta didik. Metode dan media pembelajaran sangat membantu para tenaga pendidik disaat hendak menyampaikan isi suatu materi pelajaran.

1. Media Gambar

Berbicara tentang media, kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah suatu perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima peasa.¹³ Sedangkan media gambar adalah suatu perantara atau pengantar pesan yang berbentuk lukisan atau gambaran suatu kejadian yang paling umum dipakai.¹⁴ Jadi, media gambar merupakan suatu perantara yang

¹³ Arif S, Sadiman dkk, *Media Pendidikan; Pengertian, Penembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 6

¹⁴ *Ibid.* hlm. 29

digunakan oleh guru dalam memperjelas penyampaian materi pelajaran kepada para siswa.

Menurut Ahmad Rohani: media gambar adalah suatu media yang digunakan untuk memperjelas pengertian kepada peserta didik sehingga anak-anak dapat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran.¹⁵

Pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar di sekolah yang digunakan oleh setiap guru. Di antara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum digunakan. Media gambar merupakan bahasa yang sangat umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana, apalagi pada tahap anak sekolah dasar pada hakikatnya mereka sangat menyenangi hal-hal yang berkaitan dengan gambar.¹⁶

Oleh karena itu, penggunaan media haruslah disesuaikan terlebih dahulu dengan karakteristik materi pelajaran, dan peserta didik. Sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Menurut Wina Sanjaya media gambar adalah sebuah media pembelajaran yang merupakan bagian dari media grafis, yang dapat mengkomunikasikan data dan fakta melalui gambar dan kata-kata.¹⁷

Bila berbicara tentang metode, maka suatu metode tersebut akan mudah dicapai bila ditunjang dengan penggunaan suatu media yang memadai. Oleh

¹⁵ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Raneka Cipta, 1997), hlm. 76

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 29

¹⁷ Wina Wijaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group. 2014), hlm. 157

karena itu, seorang guru harus benar-benar memahami setiap karakteristik isi materi pelajaran sebelum menyampaikannya kepada siswa. Sebab akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Menurut Robert Hanick, mendefinisikan media yaitu: sesuatu yang membawa informasi antara sumber atau (*source*) dan penerima atau (*receiver*) informasi.¹⁸

Sedangkan menurut Webster media gambar adalah bagian dari media grafis melalui perpaduan antara gambar dan kata-kata, sehingga dapat mengkomunikasikan gagasan ataupun kata-kata.¹⁹

Dengan demikian media gambar adalah suatu perantara yang hendak disampaikan dengan menggunakan gambar yang dijadikan perantara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para peserta didik.

2. Metode Sosiodrama

Metode dalam bahasa Arab di kenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁰ Sementara itu *metode* menurut kamus lengkap bahasa Indonesia adalah: cara, yang maksudnya, suatu cara yang sistematis dan terfikir secara baik untuk mencapai tujuan, prinsip dan praktek-praktek pengajaran.²¹ Metode adalah suatu cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 57

¹⁹ Nana Sudjana dan Ahmas Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm 27

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm 2

²¹ Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Centre, 2005)hlm. 372

sosiodrama adalah sebuah metode yang didasarkan pada penghayatan seseorang kepada tokoh yang akan didramakan.

Metode sosiodrama ini merupakan sebuah metode yang didasarkan pada penghayatan tokoh yang akan didramakan. Dalam hal ini siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.²² Dengan demikian metode sosiodrama adalah suatu cara yang ditempuh oleh guru dengan mendramatisasikan segala apapun yang ada pada tokoh cerita yang diperankan oleh para siswa.

Menurut Oemar Hamalik metode sosiodrama adalah: suatu jenis teknik simulasi yang secara umum digunakan untuk hubungan sosial dan antar insani.²³ Sedangkan menurut Ibrahim dan Nana Syaodih: metode sosiodrama merupakan metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial, keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²⁴

Jadi, metode sosiodrama adalah metode pembelajaran yang berdasarkan nilai-nilai daripada penerapan sosial yang terjadi lalu dapat dipraktikkan ke dalam suasana belajar para siswa.

²² Roesyitah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2012) hlm. 90

²³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 199

²⁴ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm

Adapun menerapkan metode ini agar berhasil dengan efektif, maka perlu memperhatikan langkah-langkahnya sebagai berikut:²⁵

- a. Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan metode sosiodrama ini dapat diharapkan memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual. Maka guru kemudian akan menunjuk beberapa siswa yang akan berperan, masing-masing akan mencari dan memecahkan masalah dalam perannya. Sedangkan siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa terstimulasi untuk memecahkan masalah itu.
- c. Agar siswa memahami peran dalam setiap peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama.
- d. Bila ada kesediaan untuk menjadi sukarela dari para siswa untuk berperan, harap ditanggapi tapi guru harus mempertimbangkan apakah dia tepat untuk memerankan suatu peran. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.
- e. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu secara baik, sehingga mereka tahu tugas dan perannya, menguasai masalahnya pandai bermimik maupun berdialog.

²⁵ Rosyita N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineika Cipta, 2012), hlm. 91

- f. Siswa tidak harus menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat, mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang dilakukan saat sosiodrama selesai dilakukan.
- g. Bila siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.
- h. Setelah sosiodrama dalam kondisi klimaks, maka harus dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton dapat berpartisipasi dan berpendapat, menilai permainan dan sebagainya. Sosiodrama dapat pula dihentikan apabila menemukan jalan buntu.
- i. Sebagai tindak lanjut untuk diskusi, walau mungkin masalahnya , belum terpecahkan, maka perlu dibuka ruang tanya jawab, diskusi atau karangan yang berbentuk sandiwara.

3. Proses Pembelajaran

Kata proses berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *processus* yang artinya adalah berjalan kedepan. Kata ini memiliki konotasi urutan atau langkah kemajuan yang mengarah pada suatu tujuan.²⁶ Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya usaha memperoleh ilmu pengetahuan.²⁷ Adapun proses pembelajaran

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2010), hlm.109

²⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.84

menurut Reber ialah: cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan sehingga tercapainya hasil-hasil tertentu.²⁸

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses dua arah, yang mana mengajar adalah dilakukan oleh guru sebagai pihak pendidik. Sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran mempunyai arti disetiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan nilai yang baru. Proses interaksi dalam pembelajaran terjadi antara unsur guru secara terprogram dalam mengajar untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar.

Menurut Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan proses pembelajaran adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyenangkan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.²⁹

Pada dasarnya kesiapan guru untuk mengenal kemampuan dan karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama dalam menyampaikan bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran siswa akan dihadapkan dengan berbagai macam proses yang akan dilewatinya, yaitu dengan proses tersebut akan terjadi antara siswa dengan guru.

Jadi, dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa serta siswa dengan isi materi pembelajaran. Interaksi

²⁸ *Ibid.* hlm. 109

²⁹ *Ibid.* hlm. 109

tersebut dapat mendorong terjadinya perilaku atau dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran kearah kemajuan bagi siswa yang meliputi kecakapan dan kepandaian. Serta karena adanya faktor-faktor yang mendukungnya.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin ataupun paling tinggi tingkat kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha)

Ha: Adanya hubungan antara penggunaan media gambar dengan penerapan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Artinya dapat diartikan bahwa, semakin bagus kualitas media gambar yang digunakan maka semakin bagus dan baik pula dalam penerapan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Hipotesis Nihil (H0)

H0: Tidak ada hubungan antara penggunaan media gambar dengan penerapan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

I. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional

a. Variabel Penelitian

Dalam skripsi ini terdapat dua variabel independen yaitu:³⁰

Media gambar dalam proses pembelajaran
--

Metode sosiodrama dalam proses pembelajaran

³⁰ Sugiyono, *Statistic Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2012), hlm. 4

b. Defenisi Oprasional

Definisi operasional adalah untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian. Adapun variabel-variabel yang dimaksud adalah:

1. Media gambar pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Penerapan media merupakan bentuk dari proses penyampain pembelajaran dalam meyampaikan isi dari materi pelajaran agar menjadi lebih menarik dan diharapkan dapat dengan mudah di terima oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar, para peserta didik menjadi lebih komunikatif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Adapun cara kerja dari penggunaan media gambar yaitu: guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP atau langsung pada pada papan tulis. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa memperhatikan/menganalisa gambar melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas dan Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Media gambar sejatinya adalah komponen yang dapat menyampaikan pesan kepada peserta didik agar tampak lebih jelas dan bagi para siswa dengan adanya media gambar yang digunakan dalam metode sosiodrama ini akan lebih mempermudah siswa dalam

menghayati perannya. Sebab media gambar berfungsi sebagai kata kunci dari peristiwa-peristiwa ataupun kejadian yang telah direalisasikan ke dalam bentuk media, yaitu berupa gambar-gambar yang saling tersusun berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi.

2. Metode Sociodrama dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Penerapan metode pada setiap proses pembelajaran merupakan suatu keseharusan yang tidak dapat dipisahkan. Metode akan menjadi jalan yang baik dalam penyampaian materi pembelajaran materi pelajaran kepada siswa. Bukan hanya untuk bagi para pendidik semata, namun penerapan metode dalam setiap penyampaian isi dari materi pelajaran juga akan mempermudah para peserta didik dalam menerima pelajaran.

Adapun cara penerapan metode sociodrama yaitu: guru menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan metode sociodrama ini dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual. Maka guru kemudian akan menunjuk beberapa siswa yang akan berperan, masing-masing akan mencari dan memecahkan masalah dalam perannya. Sedangkan siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula. Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa terstimulasi untuk memecahkan masalah itu, agar siswa memahami peran dalam setiap peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan yang pertama.

Bila ada kesedian untuk menjadi sukarela dari para siswa untuk berperan, harap ditanggapi tapi guru harus mempertimbangkan apakah dia tepat untuk memerankan suatu peran. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu. Jelaskan pada pemeran-pemeran itu secara baik, sehingga mereka tahu tugas dan perannya, menguasai masalahnya pandai bermimik maupun berdialog.

Siswa tidak harus menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat, mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang dilakukan saat sosiodrama selesai dilakukan. Bila siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog. Setelah sosiodrama dalam kondisi klimaks, maka harus dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton dapat berpartisipasi dan berpendapat, menilai permainan dan sebagainya. Sosiodrama dapat pula dihentikan apabila menemukan jalan buntu.

Sebagai tindak lanjut untuk diskusi, walau mungkin masalahnya , belum terpecahkan, maka perlu dibuka ruang tanya jawab, diskusi atau karangan yang berbentuk sandiwara.

Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan tidak monoton, salah satu hal yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode sosiodrama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Mengapa demikian? Sebab

untuk karakteristik pelajaran sejarah biasanya lebih sulit dipahami apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik pelajaran sejarah biasanya lebih sulit dipahami apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan.

3. Proses Pembelajaran

Adapun pengertian proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang melibatkan seorang guru dengan para siswa atau dengan kata lain proses yang diciptakan secara sadar untuk mencapai tujuan instruksional yang telah digariskan yang meliputi penerapan metode, media, pengelolaan kelas dan interaksi guru kepada siswa.

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan seorang tenaga pendidik dan sumber belajar yang menciptakan suatu lingkungan belajar yang memadai. Pembelajaran merupakan proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap. Sehingga dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik.

Oleh karena itu, dengan adanya hubungan metode sosiodrama dan media gambar yang akan diteliti oleh penulis dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi besar terhadap siswa dan khususnya akan juga lebih mempermudah bagi para guru dalam menyampaikan materi sejarah Islam dengan lebih mudah serta komunikatif dan menyenangkan.

J. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menggambarkan atau menjelaskan data dengan angka-angka statistik.³¹

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif, yang meliputi penerapan metode sosiodrama dan media gambar serta proses pembelajaran siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang dimaksud adalah dalam dua kategori ialah data primer yang merupakan data pokok diperoleh secara langsung. Seperti siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. Sedangkan data sekunder adalah data yang menunjang studi ini, seperti: guru, kepala sekolah, dan sejarah berdirinya madrasah.

3. Populasi dan sampel

a. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang yang mencakup kelas

³¹ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 27

Va, Vb, dan Vc dengan jumlah sebanyak 115 siswa/I yang terdiri dari 57 siswa laki-laki dan 58 siswi perempuan. Maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1
Populasi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang

No	Siswa Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	V a	22	23	45
2	V b	20	25	45
3	V c	15	10	25
Jumlah		57	58	115

Sumber: Dokumen tata usaha Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang

b. Sampel

Adapun jumlah populasi yang ada pada kelas V di atas adalah 115 siswa/i. merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 responden, untuk sampelnya lebih diambil semua, sehingga penelitian merupakan populasi. Sedangkan jika jumlah populasi lebih besar dari 100 responden, maka sampel dapat diambil berkisar 10%-15% , atau berkisar 20%-25% atau lebih dari itu.³²

Bila melihat jumlah populasi di atas, maka peneliti harus membutuhkan sampel untuk mengkaji penelitian, guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan jumlah siswa kelas V keseluruhannya mencapai

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 134

100 lebih, berarti dibutuhkan sampel untuk mewakili kelas dalam penelitian ini. Kembali merujuk dari pendapat di atas bahwa diperlukan teknik khusus dalam menentukan sampel yang akan digunakan.

Maka peneliti menggunakan teknik sampel random atau sampel acak. Dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian peneliti berhak menentukan kelas yang berhak menjadi sampel, terlepas dari pengistimewaan terhadap suatu kelas tertentu.³³ Oleh karena itu peneliti memilih kelas Vc sebagai sampel yang berdasarkan pada teknik sampel acak atau random.

Tabel. 2
Sampel siswa di kelas Vc Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang

No	Siswa Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Vc	15	10	25
Jumlah				25

Sumber: Dokumentasi tata usaha Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ini untuk mengetahui keadaan objek secara langsung serta keadaan wilayah pada pelaksanaan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang.

³³ *Ibid.*, hlm. 177

b. Angket

Metode ini ditunjukkan kepada responden yang menjadi sampel penelitian, dengan menyebarkan angket berupa pernyataan yang bertujuan untuk memperoleh data dari para responden.

c. Dokumentasi

Cara ini digunakan untuk mengetahui tentang: daftar siswa, daftar guru, daftar nilai, dan dokumentasi praktek dalam penelitian.

d. Tehnik Analisis Data

Semua data yang terkumpul akan diadakan pemeriksaan seperlunya maka diadakan uji analisis statistik. Analisis uji statistik ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dalam proses pembelajaran oleh siswa terutama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang.

Dalam hal ini, dilakukan analisis statistik TSR (Tinggi, Sedang, Rendah) dengan rumus:

a. Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R)

$$T = M + 1 \text{ SD ke atas}$$

$$S = M - 1 \text{ SD s.d } M + \text{SD}$$

$$R = M - 1 \text{ SD ke bawah}$$

b. kemudian mengujinya dengan rumus statistik korelasi koefisien kontingensi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

x^2 dapat diperoleh dengan sempurna

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Kemudian untuk memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi kontingensi C atau KK itu adalah dengan cara merubah harga C menjadi Phi, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}^{34}$$

K. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui cara dari keseluruhan isi dari skripsi ini, disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pertama adalah bab pendahuluan. Pada bab ini berisis tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, variabel penelitian definisi, judul, metodologi penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini menjelaskan tentang konsep penggunaan metode sosiodrama dan media gambar pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Yang meliputi: pengertian metode sosiodrama dan media gambar,

³⁴ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 239

pengertian proses pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, pengertian sejarah kebudayaan Islam, tujuan dan manfaat mempelajarinya dan pokok-pokok pembahsan sejarah kebudayaan Islam kelas V semester 1.

Ketiga ialah bab yang menjelaskan gamabaran umum Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang, yang meliputi: sejarah berdiriya madrasah, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa serta keadaan sarana dan prasarana di madrasah tersebut.

Keempat merupakan jawaban dari analisis dari hubungan metode sosiodrama dan media gambar pada proses pembelajaran siswa pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Di mulai dari prosedur analisis data yang terdiri dari hubungan media gambar dengan metode sosiodrama sebagai dua variabel independennya, di dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dihubungkan antara keduanya dengan menggunakan rumus statistik.

Kelima adalah bab yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.